

GAMBARAN PENGETAHUAN PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK

KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI KAB. SIAK

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar S1 Psikologi*



TUTI MARICE HUTAPEA

168110139

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2020

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Tuti Marice Hutapea

NPM : 168110139

Judul Skripsi : Gambaran Pengetahuan Pendidikan Seks Pada Anak Korban
Kekerasan Seksual di Kab. Siak

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali sebagai landasan acuan atau kutipan yang mengikuti tata penulisan yang telah lazim dan secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

Pekanbaru, 2 September 2020

Yang menyatakan,

Tuti Marice Hutapea

168110139

HALAMAN PERSEMBAHAN

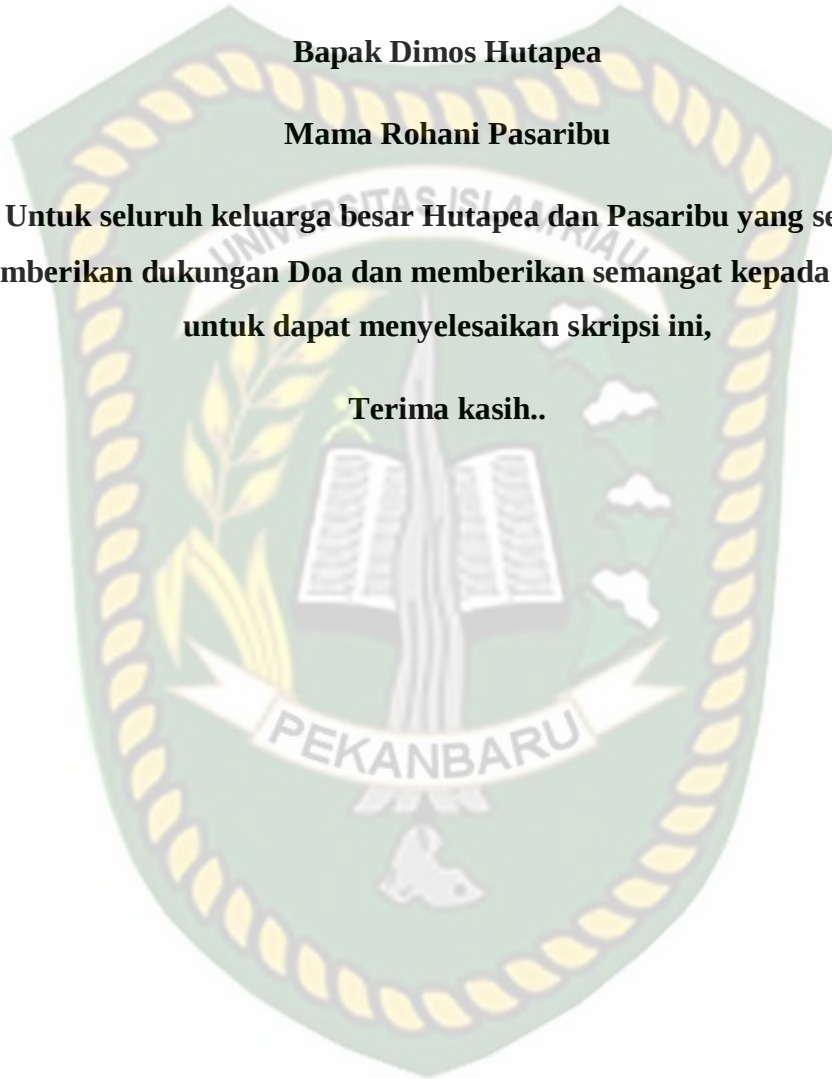
Atas izin Tuhan Yesus Kristus dengan rasa hormat dan penuh rasa syukur skripsi ini ku persembahkan khusus untuk :

Bapak Dimos Hutapea

Mama Rohani Pasaribu

Untuk seluruh keluarga besar Hutapea dan Pasaribu yang selalu memberikan dukungan Doa dan memberikan semangat kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini,

Terima kasih..



MOTTO

**“TETAPI MANUSIA TIDAK DAPAT MENYELAMI PEKERJAAN YANG
DILAKUKAN ALLAH DARI AWAL SAMPAI AKHIR”**

-PENGKHOTBAH 3:11b-



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur hanya bagi Tuhan Yesus Kristus, oleh karena anugerah, kasih setia dan kemurahan Tuhan akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Penulisan skripsi ini adalah sebagai tugas akhir di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau untuk memperoleh syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Psikologi Strata Satu (S1) pada jurusan Ilmu Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Pekanbaru. Adapun judul skripsi ini adalah **“Gambaran Pengetahuan Pendidikan Seks Pada Anak Korban Kekerasan Seksual di Kabupaten Siak”**.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis banyak menerima masukan baik berupa dorongan semangat maupun sumbangan pikiran dari berbagai pihak baik berupa informasi, bimbingan serta motivasi. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H Syafrinaldi, SH.,MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi.,Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau dan sekaligus sebagai pembimbing skripsi yang sudah banyak meluangkan waktu, yang selalu sabar dan murah hati memberikan masukan bagi sempurnanya skripsi ini.
3. Bapak Dr. Fikri, S.Psi.,M.SI selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
4. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi.,Psikolog selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
5. Ibu Yulia Herawati.,S.Psi., MA, selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
6. Ibu Juliarni Siregar, M.Psi.,Psikolog selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

7. Bapak Didik Widianoro, M.Psi., Psikolog selaku Sekretaris Prodi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
8. Terimakasih kepada seluruh dosen fakultas psikologi, Ibu Tengku Nila Fadhlia M.Psi., Psikolog, Ibu dr. Raihanatu Bin Qolbin Ruzain M.Kes, Ibu Leni Armayanti S.Psi., Msi, Ibu Syarifah Farradinna S.Psi., M.A, Bapak Sigit Nugroho M.Psi., Psikolog, Bapak Didik Widianoro M.Psi., Psikolog yang telah banyak memberikan ilmu khususnya ilmu dibidang Psikologi, Ibu Irfani Rizal., S.Psi., M.Psi , dan kepada ibu Icha Herawati., S.Psi., M.Soc., Sc selaku dosen yang sangat ramah dan selalu menjadi pendengar keluh kesah mahasiswanya.
9. Kepala tata usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Bapak Zulkifli Nur, SH, seluruh Karyawan dan tata usah Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Ibu Eka Mailinasari, Ibu Masrifaha, Pak Ridho Lesmana, Pak Iwan, Ibu Liza, Pak barus, Ibu Endang yang telah membantu dalam menyelesaikan segala kelengkapan administrasi penulis sehingga penulis dapat dan menyajikan skripsi ini.
10. Mama dan bapak yang saya cintai, yang selalu memberikan nasehat, dukungan doa serta cinta dan kasih sayangnya kepada penulis sehingga penulis terus termotivasi.
11. Terimakasih kepada Dinas P2TP2A Kabupaten Siak Buya, bang Yus, Ibu Tiwi, dan Pak De yang terlibat dalam penelitian ini.
12. Jufri Hutapea adekku tersayang, adekku Novitalia Tampubolon, dan kak Rianty Sihalohe yang selalu menjadi penyemangat penulis, serta Ibu gembala digereja Tante Asnat Sinaga dan Bapak Gembala Pdt. Samuel Tampubolon yang selalu memberikan dukungan doa kepada penulis
13. Untuk para sahabat yang selalu ada saat tuli butuh dalam situasi apapun Hesty, Icut, Piya, Yuyun, Nikomang, Bagas, kak Ciwid, Normalia, kak Tien, Raudy, Mira, Aprianda, bang Amek, Ipit, Agus, Mumut, Malvin, Tary, Ines, Momo.

14. Untuk teman-teman yang selalu kompak sepanjang penelitian berlangsung Fachrorozi, Irvan, Nurhuda, Mutiara, Maria, Viga dan Yayuk.
15. Dan seluruh pihak-pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi yang tidak bisa disebutkan satu persatu, tuti ucapkan terima kasih banyak.

Terima kasih telah memberikan bantuan baik moril maupun material dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga apa yang telah diberikan mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa. Skripsi ini mungkin belum sepenuhnya sempurna oleh karena itu, apabila terdapat kekurangan dalam skripsi ini dapat menjadikan masukan dan pertimbangan bagi penulis lain agar dapat menjadi referensi penulis karya ilmiah selanjutnya.

Pekanbaru, 2 September 2020

Tuti Marice Hutapea

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGASAHAN.....	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GRAFIK.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
ABSTRACK.....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Pendidikan Seks Pada Anak	7
1. Pengertian Pendidikan Seks Pada Anak	7
2. Tahap-Tahap Pendidikan Seks pada Anak	10

B. Kekerasan Seksual.....	12
1. Pengertian Kekerasan.....	12
2. Bentuk-Bentuk Kekerasan	13
3. Pengertian Kekerasan Seksual pada Anak.....	13
4. Jenis-jenis Kekerasan Seksual pada Anak	16
5. Faktor-faktor penyebab kekerasan seksual terhadap anak.....	16
BAB III METODE PENELITIAN	21
A. Jenis Penelitian.....	21
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	21
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	21
1. Pengertian Pendidikan Seks pada Anak	21
D. Subjek Penelitian.....	22
1. Populasi Penelitian.....	22
2. Sampel Penelitian.....	23
E. Teknik Pengambilan Sampel.....	23
F. Metode Pengumpulan Data	24
1. Skala Pengetahuan Pendidikan Seks Pada Anak	25
G. Validitas	26
H. Metode Analisis Data	26
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	28
A. Gambaran Lokasi Penelitian	28
B. Persiapan Penelitian	29

1. Persiapan Administrasi Penelitian	29
2. Pelaksanaan Penelitian.....	30
C. Hasil Penelitian	31
1. Deskripsi Subjek Penelitian	31
2. Deskripsi Data Penelitian.....	32
D. Hasil dan Pembahasan.....	40
BAB V.....	43
A. Kesimpulan.....	43
B. Saran.....	43
Daftar Pustaka	45

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data jumlah Kekerasan Seksual Prov Riau.....	2
Tabel 3.1 Blue print skala pendidikan seks anak	25
Tabel 4.1 Data demografi penelitian	31
Tabel 4.2 Rentang skor penelitian	32
Tabel 4.3 Rumus kategorisasi	33
Tabel 4.4 Kategorisasi skor pengetahuan pendidikan seks.....	33
Tabel 4.5 Gambaran pengetahuan pendidikan seks anak secara umum	34
Tabel 4.6 Deskripsi aspek aku dan tubuhku.....	35
Tabel 4.7 Deskripsi aspek aku dan pakaianku	36
Tabel 4.8 Deskripsi aspek aku, keluarga, dan orang sekitarku	37
Tabel 4.9 Deskripsi aspek menjaga dan merawat tubuh.....	38
Tabel 4.10 Pengetahuan pendidikan seks berdasarkan aspek	39

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Gambaran pendidikan seks secara umum.....	34
--	----



A. DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I SKALA PENELITIAN

LAMPIRAN II DATA PENELITIAN

LAMPIRAN III HASIL PENELITIAN



GAMBARAN PENGETAHUAN PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI KABUPATEN. SIAK

TUTI MARICE HUTAPEA
168110139

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

ABSTRAK

Kekerasan seksual setiap tahun mengalami peningkatan. Kekerasan seksual dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan pendidikan seks pada anak, oleh karena itu anak harus diberikan pengetahuan tentang seksualitas atau pendidikan seks yang benar yang bertujuan supaya anak terhindar dari kekerasan seksual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran pengetahuan pendidikan seks pada anak yang mengalami kekerasan seksual di Kabupaten Siak. Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang berjumlah 70 orang anak yang mengalami kekerasan seksual. Penelitian ini menggunakan skala yang terdiri dari 20 aitem yang disusun dari 4 aspek Pendidikan Seks yang dikemukakan oleh Jatmikowati, dkk (2015). Analisis yang digunakan yaitu menggunakan analisa data deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan pendidikan seks pada anak yang mengalami kekerasan seksual di Kabupaten Siak sebagian besar berada pada kategori sangat tinggi yaitu 44,3% artinya sebagian besar anak memiliki pengetahuan pendidikan seks yang tinggi. Jika dilihat dari aspek, aspek yang paling tinggi yaitu aspek cara merawat dan menjaga tubuh sebesar 62,9%.

Kata kunci : Kekerasan seksual, Pendidikan seks, Anak.

THE DESCRIPTION OF SEX EDUCATION ON CHILDREN THAT EXPERIENCE SEXUAL ABUSE IN SIAK DISTRICT

TUTI MARICE HUTAPEA
168110139

**FACULTY OF PSYCHOLOGY
ISLAMIC UNIVERSITY OF RIAU**

ABSTRACT

Sexual violence is increasing every year. Sexual violence can occur due to a lack of knowledge about sex education in children, therefore children must be given knowledge about sexuality or correct sex education in order to prevent children from sexual violence. This study aims to determine the description of knowledge of sex education in children who experience sexual violence in Siak Regency. This study aims to determine the description of knowledge of sex education in children who experience sexual violence in Siak Regency. Subjects in this study were determined using purposive sampling technique, amounting to 70 children who experienced sexual violence. This study used a scale consisting of 20 items compiled from 4 aspects of sex education proposed by Jatmikowati, et al (2015). The analysis used is using descriptive data analysis. This study aims to determine the description of knowledge of sex education in children who experience sexual violence in Siak Regency. Subjects in this study were determined using purposive sampling technique, amounting to 70 children who experienced sexual violence. This study used a scale consisting of 20 items compiled from 4 aspects of sex education proposed by Jatmikowati, et al (2015). The analysis used is using descriptive data analysis.

Keywords: Sexual violence, Sex education, Children.

وصف المعرفة التربوية الجنسية لدى لأطفال الذين يتعرضون للعنف الجنسي بمنطقة سياق

توتي ماريثي هوتابيا

168110139

كلية علم النفس
الجامعة الإسلامية الرياوية

الملخص

يزداد العنف الجنسي كل عام. يمكن أن يحدث العنف الجنسي بسبب نقص المعرفة حول التربية الجنسية للأطفال، لذلك يجب إعطاء الأطفال المعرفة حول النشاط الجنسي أو التربية الجنسية الصحيحة من أجل منع الأطفال من العنف الجنسي. يهدف هذا البحث إلى تحديد وصف المعرفة بالتنقيف الجنسي لدى الأطفال الذين يتعرضون للعنف الجنسي بمنطقة سياق. تم تحديد الذات في هذا البحث باستخدام أسلوب أخذ العينات الهادف، وبلغ عدد الأطفال الذين تعرضوا للعنف الجنسي 70 طفلاً. استخدم هذا البحث مقياساً يتكون من 20 عنصراً تم تجميعها من 4 جوانب من التربية الجنسية اقترحها جاتميكواتي وآخرون (2015). التحليل المستخدم يستخدم تحليل البيانات الوصفي. تشير نتائج هذا البحث إلى أن المعرفة بالثقافة الجنسية للأطفال الذين يتعرضون للعنف الجنسي بمدينة سياق هي في الغالب في فئة عالية جداً، أي 44,3%، مما يعني أن معظم الأطفال لديهم معرفة عالية بالتربية الجنسية عند النظر إليها من الجانب، كان الجانب الأعلى هو جانب كيفية العناية بالجسم والمحافظة عليه بنسبة 62,9%. الكلمات الرئيسية: العنف الجنسي، التربية الجنسية، الأطفال.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia tingkat kekerasan seksual pada anak setiap tahun mengalami peningkatan, hal ini mencuri perhatian masyarakat yang membuat masyarakat menjadi peduli dan ikut serta dalam mencegah kekerasan seksual pada anak. Noviana (2015) mendefinisikan kekerasan seksual secara umum yaitu suatu keterlibatan seorang anak dalam segala bentuk aktivitas seksual yang terjadi sebelum anak mencapai batasan umur tertentu yang ditetapkan oleh hukum negara yang bersangkutan, dimana orang dewasa atau anak yang usianya lebih tua atau orang yang dianggap memiliki pengetahuan lebih dari anak sehingga memanfaatkannya untuk kesenangan seksual atau aktivitas seksual (CASAT Programme, Child Development Institute; Boy Scouts of America; Komnas PA).

Menurut Data dari Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) bahwasanya data yang didapatkan kasus kekerasan pada anak di Indonesia mengalami peningkatan sejak tahun 2016 sampai pada tahun 2019. Pada tahun 2016 tingkat kekerasan seksual pada anak mencapai 25 kasus, kemudian ditahun 2017 meningkat kembali menjadi 81 kasus, dan pada tahun 2018 korban kekerasan seksual pada anak meningkat tiga kali lipat dari sebelumnya yaitu mencapai 206 kasus, dan yang menjadi puncaknya yaitu pada tahun 2019 tingkat kekerasan seksual mencapai 350 kasus. Ketua LPSK yaitu Partogi Pasaribu menyebutkan bahwa jumlah kasus kekerasan terhadap anak terus menerus meningkat secara signifikan setiap tahunnya (Alfons, 2019).

Tabel 1.1**Data Jumlah Kekerasan Seksual Pada Anak di Provinsi Riau**

Tahun	Jumlah Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak
2015	32 anak
2016	37 anak
2017	52 anak
2018	74 anak
2019	53 anak sampai 31 oktober 2019

Berdasarkan tabel diatas peningkatan jumlah kasus kekerasan seksual terhadap anak dapat dibuktikan di Provinsi Riau, data yang dicatat oleh UPT. Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Provinsi Riau. Data yang dicatat sejak tahun 2015 jumlah korban kekerasan seksual pada anak mencapai 32 anak, pada tahun 2016 jumlah korban kekerasan seksual pada anak sebanyak 37 anak, pada tahun 2017 terdapat 52 anak, kemudian ditahun 2018 korban kekerasan seksual pada anak sebanyak 74 anak, dan ditahun 2019 data kekerasan seksual yang tercatat hanya sampai 31 oktober saja, pencatatan korban yang terdapat sebanyak 53 anak. (UPT Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Provinsi Riau).

Marzuki (2019) mengungkapkan bahwa terjadi kasus pencabulan, dimana seorang kepala sekolah SD di Siak mencabuli siswa laki-laki sebanyak 15 orang anak. Hal tersebut dilaporkan ke polisi atas aduan dua korban murid laki-laki yang berumur 13 tahun. Korban mengaku bahwa pencabulan yang ia alami telah terjadi pada tahun 2018, dan kepala sekolah melakukan pencabulan tersebut di kolam

renang dan di perpustakaan. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan mengatakan bahwa guru harus memahami serta lebih memperhatikan peserta didiknya, karena diduga anak yang mengalami pencabulan tersebut mengalami rasa takut, khawatir, serta trauma terhadap pencabulan yang dialami oleh korban.

Hal ini sejalan dengan pendapat Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) yang mengatakan bahwa kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak paling banyak terdapat pada usia 6-12 tahun (33%). Pada usia ini anak-anak masih menduduki sekolah dasar, dimana menjadi pengalaman inti bagi setiap anak-anak. Sedangkan kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak yang bagian terendah terdapat pada usia 0-5 tahun (7,7%). Fenomena kekerasan seksual ini telah menjadi hal yang menantang dan mengkhawatirkan. Permasalahan kekerasan seksual tidak hanya dialami pada usia dewasa saja akan tetapi yang menjadi sasarannya banyak dialami oleh anak-anak, karena anak berada diposisi yang rendah dan tidak berdaya.

Hal ini senada dengan pendapat Noviana (2015) mengatakan bahwa anak-anak selalu menjadi korban kekerasan seksual karena tingkat ketergantungan mereka yang tinggi, serta kemampuan dalam melindungi diri sendiri sangat terbatas. Kekerasan seksual terhadap anak dapat terjadi kapan saja dan dimana saja, serta dapat dilakukan oleh siapa saja. Oleh karena itu, anak harus diberikan pengetahuan tentang seksualitas yang benar yang bertujuan supaya anak terhindar dari korban kekerasan seksual.

Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan seksual (*sexual abuse*) pada anak diantaranya: a). anak selalu dipandang sebagai pihak yang lemah dan tidak berdaya b). kurangnya pengawasan orang tua untuk mengantisipasi terjadinya kekerasan seksual pada anak c). kurangnya pendidikan agama yang kuat, pola asuh yang diberikan orang tua pada anak d). kemiskinan atau pengangguran, dan kurangnya pemberian pendidikan seks pada anak yang bertujuan sebagai pengetahuan kepada anak tentang bagian tubuh dari anak yang boleh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain (Nurhidayah dkk,2018).

Sholikhah, Rokhana dan Nur, (2014) berpendapat bahwa di Indonesia masih banyak anak-anak yang belum mendapatkan pendidikan seks yang cukup benar. Dimana anak-anak terlebih dahulu menerima informasi mengenai seks dari internet, teman sebaya, dan melalui majalah. Padahal keakuratan informasi yang diterima belum tentu benar dan sulit untuk dipertanggung jawabkan.

Aji, Soesilo, dan Windrawanto, (2018) Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) menerima laporan sebanyak 2.737 kasus kekerasan terhadap anak ditahun 2017. Dari 2.737 kasus yang dilaporkan menyatakan bahwa terdapat sebanyak 2.848 korban yang (52%) diantaranya adalah kasus kekerasan seksual. Kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak dikategorikan berdasarkan jenis-jenisnya, yaitu kasus sodomi terdapat 771 kasus (54%), pencabulan sebanyak 511 kasus (36%), perkosaan sebanyak 122 kasus (9%), dan incest sebanyak 20 kasus (1%). Masalah diatas adalah dampak dari kurangnya pendidikan seks sejak usia dini, dimana pada dasarnya pendidikan seks ini merupakan hal yang tabu, akan

tetapi tergantung bagaimana penyampaian dari orang tua atau guru dalam memberikan pendidikan seks yang benar kepada anak (Aji,dkk, 2016).

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan Astuti (2017) menunjukkan bahwa tidak ada anak yang memiliki tingkat pemahaman yang tinggi tentang pendidikan seksualitas, dan masih banyak anak yang sangat lemah dalam memahami aspek *genital hygiene*. Hal tersebut disebabkan karena anak tidak memiliki pemahaman yang baik tentang pendidikan seksual, sebagian besar anak tidak memahami bagian tubuh mana yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain.

Menurut Ratnasari dan Alias (2016) pendidikan seks adalah suatu upaya penyadaran, pengajaran, dan pemberian informasi tentang masalah seksual. Informasi yang diberikan berupa pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, komitmen, etika, serta nilai keagamaan yang bertujuan supaya tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut. Kurangnya pengetahuan pendidikan seks pada anak yang menjadi korban, maka anak akan memiliki potensi menjadi pelaku dikemudian hari. Oleh karena itu sangat penting diberikan pada anak tentang pengetahuan pendidikan seksual untuk mencegah munculnya korban atau pelaku dikemudian hari (Pratikto, Matulessy, & Sulistiyowati, 2018).

Berdasarkan penjelasan diatas masih banyak anak yang tidak mendapatkan pendidikan seks dengan benar. Sedangkan pendidikan seks itu sendiri banyak mengajarkan hal-hal yang baik agar anak terjaga, tidak hanya itu saja akan tetapi

pendidikan seks memberikan pemahaman yang luas dan disesuaikan berdasarkan tingkat usia anak. Sesuai dengan uraian tersebut yang memperlihatkan bahwa kekerasan seksual pada anak semakin meningkat. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian yang berjudul “Gambaran Pengetahuan Pendidikan Seks Pada Anak Korban Kekerasan Seksual di Kabupaten Siak”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan diuraian masalah pada latar belakang diatas serta fenomena-fenomena yang terjadi maka dapat dirumuskan masalah yaitu, “Bagaimana Gambaran Pengetahuan Pendidikan Seks Pada Anak Yang Menjadi Korban Kekerasan Seksual di Kabupaten Siak?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui “Bagaimana Gambaran Pengetahuan Pendidikan Seks Pada Anak Yang Menjadi Korban Kekerasan Seksual di Kabupaten Siak.”

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini akan memperkaya ilmu mengenai Psikologi Klinis Forensik digunakan sebagai referensi atau sumber informasi tambahan dalam Psikolog dan dapat menjadi penelitian awal yang dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi atau sumbangan pengetahuan kepada orang tua dan anak yang mengalami kekerasan seksual.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan Seks Pada Anak

1. Pengertian Pendidikan Seks Pada Anak

Pendidikan dalam psikologi menurut Santrock (2008) mendefinisikan pendidikan adalah suatu kajian mengenai tingkah laku manusia dimana memfokuskan diri pada proses kegiatan pembelajaran dalam lingkungan pendidikan. Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia; pengertian seks adalah jenis kelamin, sedangkan seksual adalah berkenaan dengan seks (jenis kelamin) atau berkenaan dengan perkara persetubuhan laki-laki dan perempuan. Secara umum pendidikan seks adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitaos manusia yang jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya.

Senja, (2020) pendidikan seks pada anak merupakan pengajaran dan pemahaman kepada anak tentang hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas yang sesuai dengan usia anak, mengajarkan tentang fungsi-fungsi alat seksualitas dan naluri-naluri yang dapat muncul. Bertujuan agar anak mampu memahami tentang hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas dan pengenalan identitas anak sebagai makhluk biologis yang memiliki alat kelamin, serta mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak.

Menurut Mukti Senja, (2020) pendidikan seks merupakan upaya memberikan pengetahuan kepada anak seputar perkembangan dan perubahan biologi,

psikologis, hingga psikososial. Kemudian menurut Nugraha dan Sonia (2016) pendidikan seks untuk anak adalah pendidikan yang diberikan kepada anak melalui lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat, seperti pengetahuan tentang cara memelihara dan menjaga fungsi organ reproduksi, pendidikan seks juga mengajarkan mengenai cara bergaul yang sehat dan cara bertanggung jawab sesuai dengan norma dan nilai agama yang telah berlaku dilingkungan masyarakat.

Menurut Frued dalam teori psikoanalisis (dalam Santrock, 2012) tahapan perkembangan psikoseksual pada anak terdiri dari lima fase, pada tahun 1,5 tahun adalah masa oral anak, dimana kepuasan oral diperoleh anak melalui mulut, pada tahun 1,5-3 tahun yaitu tahapan anal, pada tahapan ini kesenangan anak dipusatkan di daerah anus, kemudian pada usia 3-6 tahun yaitu falik, dimana kesenangan anak pada pusat daerah genital, dan terakhir pada fase 6-pubertas, pada fase ini anak menekankan hasrat seksual yang kemudian dikembangkan melalui keterampilan sosial dan intelektual anak.

Yuwono (2015) untuk memberikan pendidikan seks bagi anak, diberikan berdasarkan usia anak. Pada usia balita, orang tua dapat memberitahukan kepada anaknya yaitu organ tubuh anak yang meliputi rambut, kepala, tangan, kaki, perut, sampai pada alat kelamin (penis atau vagina). Kemudian dijelaskan berdasarkan perbedaan kelamin antara perempuan dan laki-laki. Pada usia 5-10 tahun, orang tua sangat penting dalam menjelaskan bagaimana pentingnya alat kelamin, yang harus dijaga tanpa diketahui oleh orang lain.

Menurut Ratnasari (2016) pendidikan seks merupakan pengajaran, penyadaran, dan pemberian informasi tentang masalah seksual. Pemberian informasi yang diberikan yaitu pengetahuan tentang menumbuhkan moral, etika, komitmen, agama agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi. Oleh sebab itu pendidikan seks ini dapat dikatakan cikal bakal pendidikan kehidupan keluarga yang memiliki makna sangat penting.

Menurut Syamsudin (2017) adalah pendidikan seks yaitu sebagai usaha dalam membimbing seseorang agar dapat mengerti dengan jelas tentang arti kehidupan seksnya, sehingga mempergunakannya dengan baik selama hidupnya. Nugraha & Wibisono (2016) menyatakan bahwa pendidikan seks anak usia dini adalah memberikan pendidikan tentang fungsi organ reproduksi oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat serta memberitahu anak tentang cara menjaga dan memeliharanya.

Berdasarkan dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks merupakan pemberian informasi dan pengajaran kepada anak tentang seksualitas. Pengajaran yang diberikan kepada anak yaitu tentang pengenalan anggota tubuh, fungsi tubuh, bagian tubuh yang dapat disentuh atau tidak boleh disentuh oleh orang lain dan menanamkan nilai-nilai moral serta tanggung jawab kepada anak.

2. Tahap-Tahap Pendidikan Seks pada Anak

Jatmikowati (2015) mengemukakan beberapa materi tentang pengajaran pendidikan seks pada anak, antara lain:

- a. Aku dan Tubuhku, pada tahapan ini merupakan pengenalan pada bagian-bagian tubuh dan fungsi yang ada pada dirinya, serta bagian-bagian tubuh mana sajakah yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain.
- b. Aku dan pakaianku, pada tahapan ini anak diberikan pengajaran untuk mengenakan pakaian dengan sopan, serta sesuai dengan jenis kelaminnya. Anak-anak diajarkan juga pengetahuan mengenai kegunaan dari pakaian serta perbedaan pakaian laki-laki dan perempuan.
- c. Aku, Keluarga Dan Orang Sekitarku, pada tahapan ini anak mengetahui dengan baik orang-orang yang ada disekitar mereka serta peran dan tanggung jawabnya. Anak juga diajarkan bagaimana mengetahui norma dan nilai-nilai kesopanan dalam berperilaku.
- d. Cara merawat dan menjaga tubuh, pada tahapan ini pengajaran kepada anak untuk menjaga serta merawat tubuh mereka agar senantiasa bersih, sehingga anak terhindar dari bahaya kuman dan penyakit.

Berbeda dengan tahap pendidikan seks pada anak yang dikemukakan oleh Senja (2020) menjelaskan tahap-tahap pemberian pendidikan seks pada anak:

- a. Penamaan anak sesuai jenis kelamin/Perlakuan anak sesuai jenis kelamin.
Pada tahapan ini anak diberikan pemahaman untuk mengetahui perbedaan jenis kelamin, antara laki-laki dan perempuan, serta memisahkan tempat

tidur anak sesuai jenis kelamin. Hal ini bertujuan untuk memberikan rasa nyaman kepada anak saat anak menerima perlakuan yang berbeda dari orang tua, teman-teman, ataupun lingkungan masyarakat.

- b. Mengenalkan bagian serta fungsi tubuh, pada tahapan ini anak diajarkan pengenalan bagian tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh, selain itu anak diberi pemahaman untuk selalu menghargai dan menghormati tubuhnya serta menghormati pula bagian tubuh orang lain. Kemudian berikan pemikiran kepada anak bahwa jika ada orang yang ingin menyentuh bagian tubuhnya maka harus meminta izin dan harus diketahui oleh orang tua.
- c. Mengenakan pakain yang sopan, pada tahapan ini anak diajarkan memakai pakaian sopan, dengan cara membiasakan anak untuk tidak memakai pakaian yang terbuka sejak dini, serta anak mengetahui cara merawat anggota tubuhnya.
- d. Mengajarkan meminta izin, apabila anak ingin pergi bermain atau melakukan aktivitas diluar rumah, memasuki kamar orang lain, serta mengenal orang baru. Anak diajarkan terlebih dahulu untuk meminta izin kepada orang tua, yang bertujuan agar anak terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat bahwa tahap-tahap pendidikan seks pada anak yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahapan pendidikan seks yang dikemukakan oleh Jamikowati, (2015) yang terdiri dari empat tahapan,

yaitu aku dan tubuhku, aku dan pakaianku, aku keluarga dan orang disekitarku, dan cara menjaga dan merawat tubuh.

B. Kekerasan Seksual

1. Pengertian Kekerasan

Sebelum memahami pengertian dari kekerasan seksual pada anak, maka terlebih dahulu perlu dijelaskan tentang pengertian kekerasan itu sendiri, kekerasan secara Harfiah diartikan sebagai “sifat atau hal yang keras, kekuatan atau paksaan”. Menurut Kamus Bahasa Indonesia kekerasan seksual merupakan suatu perihal yang memiliki sifat perbuatan yang menyebabkan kerusakan fisik, cedera, sampai padanya kematian orang lain (Wahid & Irfan, 2011). Kekerasan merupakan perilaku yang menyakiti (agresi) yang artinya suatu bentuk perilaku yang dirancang untuk melukai individu maupun suatu kelompok (Myers, 2012).

Salah satunya dari pendapat Galtung (Prihatin, 2017) kekerasan dianggap suatu penyebab munculnya perbedaan antara potensial dan yang actual dari seseorang, antara “*what could have been*”(apa yang seharusnya dapat ada) dan “*what is*”(apa yang ada). Kekerasan merupakan sesuatu yang meningkatkan “jarak” antara sesuatu potensial dan actual, dan hal-hal yang menghambat penurunan ‘jarak’ ini. Kekerasan seksual juga dapat menyebabkan seseorang yang tidak dapat mencapai potensial dalam dirinya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kekerasan merupakan suatu tindakan yang menyakiti atau mengancam orang lain, yang dapat menyebabkan cedera, sampai pada kematian orang lain, baik secara fisik maupun psikis.

2. Bentuk-Bentuk Kekerasan

Gultung (Prihatin, 2017) mengelompokkan kekerasan menjadi tiga bentuk, yaitu:

- a. *Direct Violence* atau kekerasan langsung adalah sebuah perilaku yang berfungsi untuk mengancam kehidupan atau mengurangi kapasitas seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar sebagai manusia, seperti: pembunuhan, membuat cacat, intimidasi, kekerasan seksual, dan manipulasi emosional.
- b. *Structural Violence* atau kekerasan struktural adalah sebuah cara sistematis yang menyebabkan beberapa kelompok masyarakat terhalang dari akses yang sama terhadap kesempatan, barang, dan jasa pemenuhan kebutuhan dasar manusia.
- c. *Cultural Violence* atau kekerasan budaya menjelaskan yaitu keyakinan yang menonjol di tengah masyarakat yang tertanam menjadi budaya, dan sering sekali direproduksi secara kritis dari lintas turun-temurun.

3. Pengertian Kekerasan Seksual pada Anak

Menurut Galtung (Prihatin, 2017) menjelaskan bahwa kekerasan seksual termasuk kategori kekerasan yang tindakan dan dampaknya langsung mengenai kepada korban. Akan tetapi, kekerasan seksual sesungguhnya termasuk pula dalam bentuk kekerasan struktural dan kultural. Wahid & Irfan (2011) menjelaskan bahwa kekerasan seksual merupakan perilaku seksual deviatif atau hubungan seksual yang menyimpang, merugikan pihak korban dan merusak

lingkungan masyarakat. Terjadinya kekerasan seksual mengakibatkan penderitaan bagi korban dan membutuhkan perhatian yang serius.

World Health Organization (2002) menjelaskan bahwa konsep dari kekerasan terhadap anak adalah suatu aktivitas yang menekankan kepada tindakan yang disengaja yang dapat menimbulkan kerugian serta memberikan dampak negatif terhadap korban. Kemudian, menurut *World Health Organization* (WHO) kekerasan seksual adalah suatu tindakan seksual yang diarahkan kepada seksualitas seseorang dengan menggunakan paksaan. Setiap tindakan seksualitas dapat dilakukan oleh siapa saja, baik hubungan dari keluarga korban maupun lingkungan sosialnya. Pemerkosaan dan menyentuh pada bagian tubuh lainnya termasuk sebagai paksaan secara fisik.

Menurut Yuwono (2015) di dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) pengertian dari kekerasan seksual di dalam pasal 285 dan pasal 289. Dalam pasal 285 ditentukan bahwa barang siapa dengan kekerasan atau ancaman kekerasan memaksa perempuan yang bukan istrinya berhubungan seksual. Sedangkan pada pasal 289 KUHP disebutkan barang siapa dengan kekerasan atau ancaman kekerasan memaksa seseorang melakukan atau melakukan pada dirinya perbuatan cabul, dihukum karena merusak kesopanan dengan hukuman penjara selama-lamanya sembilan tahun. Kekerasan seksual terdiri dari dua kelompok yaitu, kekerasan dalam bentuk verbal seperti mengancam dan kekerasan dalam bentuk tindakan-konkret seperti memaksa dan memperkosa (Yuwono, 2015).

Menurut Gelles (Huraerah, 2006) kekerasan terhadap anak merupakan suatu perbuatan disengaja yang dapat menimbulkan suatu kerugian dan bahaya terhadap

anak-anak, baik secara fisik maupun secara emosional. Menurut Poerwandari (2000) menjelaskan bahwa kekerasan seksual tersebut merupakan satu bentuk dari kekerasan terhadap anak. Kekerasan seksual yaitu suatu tindakan yang mengarah kepada ajakan, desakan seksual seperti melakukan tindakan menyentuh, meraba, mencium atau tindakan lainnya yang tidak diinginkan oleh korban.

Yuwono (2015), menambahkan pengertian dari kekerasan seksual terhadap anak menurut hukum pidana adalah kekerasan yang dilakukan seorang yang dewasa kepada anak yang berusia dibawah enam belas tahun. Menurut *End Child Prostitution in Asia Tourism* (ECPAT) Internasional menjelaskan bahwa kekerasan seksual terhadap anak merupakan hubungan atau interaksi antara seorang anak dengan seorang yang lebih tua atau orang dewasa seperti orang asing, saudara sekandung atau orang tua dimana anak dipergunakan sebagai objek pemuas kebutuhan seksual pelaku. Perbuatan ini dilakukan dengan menggunakan paksaan, ancaman, suap, tipuan bahkan tekanan. Kegiatan-kegiatan kekerasan seksual terhadap anak tersebut tidak harus melibatkan kontak badan antara pelaku dengan anak sebagai korban.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kekerasan seksual pada anak merupakan suatu perbuatan yang disengaja yang mengarah pada aktivitas seksual yang berupa ciuman, menyentuh tubuh, atau tindakan lainnya yang tidak diinginkan oleh korban yang dilakukan secara paksaan, ancaman, dan suapan.

4. Jenis-jenis Kekerasan Seksual pada Anak

Menurut UU 23/2002 (Yuwono, 2015) Jenis kekerasan seksual terhadap anak dibagi menjadi empat, sebagai berikut:

- a. Kekerasan yang diatur dalam KUHP. Hal tersebut dapat diartikan melalui redaksi dari ketentuan pasal 64 ayat 3, yaitu “perlindungan khusus bagi anak yang menjadi korban tindak pidana” yang dimaksud dari tindak pidana oleh ketentuan ini yaitu apabila dihubungkan dengan ketentuan pasal 91 UU 23/2002 yang menyatakan bahwa “ pada saat berlakunya undang-undang ini, semua peraturan perundangan yang berkaitan dengan perlindungan anak yang sudah ada (termasuk KUHP-pen). Akan dinyatakan tetap berlaku sepanjang tidak bertentangan dengan undang-undang (UU 23/2002).
- b. Kekerasan seksual terhadap anak dalam bentuk eksploitasi seksual sebagaimana diatur di dalam pasal 66 UU 23/2002.
- c. Kekerasan seksual terhadap anak yang didahului oleh penculikan, penjualan, dan perdagangan anak , diatur dalam pasal 68 UU 23/2002.
- d. Kekerasan seksual terhadap anak sebagaimana diatur didalam pasal 69 UU 23/2002.

5. Faktor-faktor penyebab kekerasan seksual terhadap anak

Menurut Suharto, (Huraerah, 2006) menjelaskan terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual terhadap anak, sebagai berikut:

- a. Anak yang mengalami cacat pada tubuh, retardasi mental, gangguan tingkah laku, kemudian anak yang ketidakpahaman anak-anak terhadap haknya, dan yang terakhir anak yang selalu bergantung pada orang dewasa.

- b. Faktor ekonomi pada keluarga yang mengalami kemiskinan, keluarga yang orang tua tidak memiliki pekerjaan atau pengangguran, serta rendahnya pendapatan, dan banyaknya anggota keluarga sehingga tidak dapat mencukupi biaya kebutuhan dalam keluarga.
- c. Pada keluarga yang tunggal atau keluarga yang terjadinya perpecahan (*broken home*), salah satu orang tua yang sedang mengalami gangguan mental dan kasus pada penelantaran anak, serta lingkungan secara sosial yang dapat membawa dampak buruk bagi anak.
- d. Belum matangnya keluarga secara psikologis, yang dimaksud yaitu orang tua yang kurang mengetahui bagaimana cara dalam mendidik anak, orang tua yang tidak terlalu mempunyai harapan secara realistis, dan anak yang tidak diinginkan oleh orangtuanya serta pada anak yang terlahir dari luar pernikahan.
- e. Pendidikan seks serta tingkat pengetahuan pada orang tua, keluarga yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah sehingga tidak mampu memberikan pendidikan yang baik terhadap anak.

Berdasarkan uraian diatas terdapat beberapa faktor terjadinya kekerasan seksual pada anak yaitu faktor anak mengalami cacat pada tubuh, faktor ekonomi dalam keluarga, faktor pada keluarga yang *broken home*, belum matangnya keluarga secara psikologis, dan pendidikan seks serta tingkat pengetahuan orang tua.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Pengertian dari penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang tidak menguji hipotesis, akan tetapi memberikan suatu penjelasan atau gambaran terhadap fenomena berdasarkan data yang telah dianalisa dan disajikan secara sistematis dengan analisis data kuantitatif yang kemudian dikumpulkan untuk memberi penjelasan dan kesimpulan mengenai situasi dan kondisi yang terjadi di dalam masyarakat (Bungin, 2011).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Bungin (2011) mengungkapkan bahwa variabel merupakan suatu fenomena yang dapat berubah-ubah, tetapi ada juga peristiwa atau fenomena yang terjadi tidak bisa dijadikan variabel. Variabel harus dapat diukur dan harus dapat dijelaskan dalam konsep operasional variabel, maka variabel harus dijelaskan indikatornya. Dalam uraian diatas, maka penelitian ini menggunakan satu variabel, yaitu Pengetahuan pendidikan seks pada anak.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Pengertian Pendidikan Seks pada Anak

Pengetahuan Pendidikan seks pada anak merupakan pengetahuan serta pemahaman anak tentang menjaga anggota bagian tubuhnya, fungsi bagian anggota tubuh, serta penerapan yang berhubungan dengan hal-hal mengenai seksualitas kepada anak sejak usia dini. Pengetahuan pendidikan seks diukur

dengan menggunakan skala pengetahuan pendidikan seks yang disusun sendiri oleh peneliti. Menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Jatmikowati, dkk (2015). Semakin tinggi skor skala menunjukkan semakin tinggi pengetahuan tentang pendidikan seks, begitu juga sebaliknya.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi berasal dari bahasa Inggris (*population*) yang artinya jumlah penduduk. Oleh karenanya, populasi di dalam penelitian digunakan untuk menyebutkan sasaran di dalam penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, udara, dan lainnya. (Bungin, 2011).

Menurut (Azwar, 2015). Populasi adalah kelompok subjek yang ingin diteliti dan harus memiliki karakteristik atau ciri yang sama, sehingga dapat membedakan dari kelompok subjek yang lain. Karakteristik yang dimaksud tidak terbatas hanya sebagai lokasi, akan tetapi dapat terdiri dari karakteristik-karakteristik individu.

Sesuai penjelasan teori diatas maka populasi dalam penelitian ini memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang membedakannya dengan kelompok lain. Maka populasi dalam penelitian ini adalah anak yang menjadi korban kekerasan seksual di Kabupaten Siak, dimana populasi dalam penelitian ini tidak diketahui jumlahnya karena jumlah kasus kekerasan seksual pada anak tidak bisa dijadikan sebagai referensi.

2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang memiliki karakteristik atau ciri yang sama dengan populasi yang ada. Sampel yang baik akan dapat di lihat dari tingkat kesamaannya dengan karakteristik populasi (Azwar, 2015). Sugiyono (2016) berpendapat bahwa sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apabila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, maka yang seharusnya peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Dalam hal ini, maka sampel yang akan diambil dari populasi harus benar-benar mewakili dari subjek yang akan diteliti.

E. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan cara menentukan kriteria-kriteria sampel yang telah dipilih oleh peneliti yang sesuai dengan tujuan penelitian (Siregar, 2013). Sampel dalam penelitian ini adalah 70 orang anak yang menjadi korban kekerasan seksual di Kabupaten Siak.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti menentukan beberapa kriteria-kriteria sampel subjek yang digunakan, yaitu:

1. Anak pada usia 0-17 tahun
2. Anak yang mengalami kekerasan seksual
3. Bertempat tinggal di Kabupaten Siak

F. Metode Pengumpulan Data

Menurut (Bungin, 2011) menjelaskan bahwa metode pengumpulan data adalah bagian pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian yang dilakukan. Pada penelitian ini penulis menggunakan deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Pendidikan Seks Pada Anak Korban Kekerasan Seksual di Kabupaten Siak. Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif berupa skala, skala merupakan beberapa pertanyaan atau pernyataan yang telah disusun untuk mengungkapkan atribut-atribut tertentu melalui hasil dari pertanyaan atau pernyataan yang ada (Azwar, 2011). Dalam penelitian ini menggunakan skala tentang pengetahuan Pendidikan Seks Pada Anak melalui tahap-tahap yang dikemukakan oleh Jatmikowati, dkk (2015).

Metode pemberian nilai pada skala pendidikan seks berpedoman pada skala *guttman*. Skala *guttman* adalah skala yang bersifat tegas dan konsisten selain itu skala *guttman* juga dapat dibuat dalam bentuk pilihan ganda ataupun dibuat dalam bentuk *checklist*. Skala pengukuran dengan tipe ini terdiri dari dua jawaban alternatif yaitu benar-salah, yakin-tidak yakin, pernah tidak pernah, positif-negatif. Jawaban yang telah ada maka akan diberi nilai, pada responden angka yang tertinggi diberi nilai 1 dan pada angka terendah diberi nilai 0 (Siregar, 2013).

1. Skala Pengetahuan Pendidikan Seks Pada Anak

Skala Pengetahuan Pendidikan Seks Pada Anak dalam penelitian ini disusun peneliti merujuk pada teori Jatmikowati, (2015), yaitu:

Tabel 3.1 Blue Print Skala Pendidikan Seks Pada Anak

Tahap-Tahap	Indikator	Item	Jumlah
Aku dan Tubuhku	Anak mengetahui nama anggota tubuhnya.	2,16	2
	Anak mengetahui perbedaan jenis kelamin, laki –laki dan perempuan.	1,11,14	3
	Anak mengetahui masing-masing fungsi tubuh	17,20	2
Aku dan Pakaianku	Anak memakai pakaian yang sopan	5,10	2
	Anak memahami pakaian laki-laki dan perempuan berbeda.	8	2
Aku, Keluarga dan orang disekitarku	Anak mengetahui anggota keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, adik, kakak, kakek, nenek, paman, bibi, tetangga.	13	1
	Anak mengetahui orang di sekitar terdiri dari teman sebaya, tetangga, dan lain-lain	3,12,15,19	5
Cara merawat dan menjaga tubuh	Anak mengetahui merawat anggota tubuhnya serta menjaga dengan baik.	9	1
	Anak mengetahui bagian tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh.	4,6,7,18	3

G. Validitas

Kata Validitas merupakan berasal dari bahasa Inggris yaitu *validity* yang memiliki arti akurat, yaitu seberapa jauh suatu instrument skala dalam menunjukkan fungsinya. Apabila pengukuran memiliki validitas yang cukup tinggi maka akan menghasilkan data yang sesuai dalam memberikan gambaran dan suatu penjelasan mengenai variabel yang hendak diukur. Kemudian pengujian yang dilakukan dalam validitas skala yaitu menggunakan metode validitas isi (*content*) dimana dilihat dari sejauh mana relevan aitem terhadap indikator-indikator perilaku yang sesuai dengan tujuan yang dapat diukur melalui akal piker dan logika (Azwar, 2015). Uji validitas isi (*content*) dalam penelitian ini dilakukan dengan uji *expert judgement* oleh dosen pembimbing.

H. Metode Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan analisa data deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan suatu penjelasan serta gambaran mengenai subjek dalam suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh serta tidak dilakukan pengujian hipotesis (Bungin, 2011). Kemudian pengertian dari metode statistik deskriptif adalah statistik yang dapat digunakan untuk menganalisa suatu data dengan cara mendeskripsikan. Pada dasarnya metode ini adalah salah satu metode yang digunakan peneliti untuk menggambarkan hasil dari penelitian dalam menjawab rumusan masalah mengenai gambaran yang ingin diteliti (Sugioyono, 2014).

Hasil analisis diskriptif dari data yang diperoleh adalah berupa gambaran Pendidikan Seks Pada Anak yang Mengalami Kekerasan Seksual yang disajikan

dalam bentuk grafik atau *persentase*, dan perhitungan analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan program *SPSS 21.0 for windows*.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

P2TP2A Kabupaten Siak secara resmi berdiri pada tahun 2012 yang diberi beban pada anggaran kegiatan bidang pemberdayaan perempuan pada Badan Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (BPPPAKB) Kabupaten Siak. Pada awal berdirinya P2TP2A Kabupaten Siak sampai dengan akhir tahun 2014 pengurus-pengurus berasal dari tokoh agama (pensiunan PNS), kepolisian, kedokteran, pengacara lembaga bantuan hukum. Namun pelayanan yang diberikan belum berjalan secara maksimal karena anggaran yang tersedia tidak sesuai dengan yang diberikan, sehingga para pengurus lebih mengutamakan tanggung jawab pada pekerjaannya masing-masing.

Pada bulan Februari 2015 BPPPAKB melakukan evaluasi tentang kepengurusan P2TP2A Kabupaten Siak dan mulai melakukan proses seleksi calon kepengurusan yang berlatar belakang disiplin ilmu. Proses seleksi yang dilakukan menghasilkan 5 orang pengurus, yaitu seorang ketua, sekretaris dan 3 orang anggota serta diluar dari kepengurusan P2TP2A memiliki kerjasama dengan MOU, tenaga Ahli Psikologi, dan penasehat hukum. Setelah dilakukan evaluasi P2TP2A Kabupaten Siak mengalami peningkatan dalam pelayanan sampai saat ini.

Pada tahun 2019 P2TP2A dikembalikan lagi pada kegiatan bidang Pemberdayaan Perempuan karena telah diterbitkannya peraturan menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak no. 04 tahun 2018 tentang Unit Pelaksanaan Teknis Perlindungan Perempuan dan Anak (UPT PPA) bagi seluruh provinsi serta kabupaten/kota diseluruh Indonesia, maka dari itu secara resmi P2TP2A Kabupaten Siak sejak tahun 2020 telah berinovasi menjadi Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPT PPA). Bentuk pelayanan yang diberikan oleh UPT PPA Kabupaten Siak yaitu meliputi pelayanan informasi, konsultasi psikologis dan hukum pendampingan dan advokasi, pelayanan medis (rujukan), dan rumah aman (rujukan).

B. Persiapan Penelitian

1. Persiapan Administrasi Penelitian

Tahapan ini dilakukan dengan persetujuan dari pembimbing untuk pengumpulan data penelitian. Sebelum melakukan penelitian lapangan, peneliti melakukan pengurusan surat penelitian kepada pihak Tata Usaha Fakultas Psikologi, untuk pengambilan data kasus mengenai jumlah kekerasan seksual pada anak dari tahun 2014-2019 pengambilan data di dalam surat tersebut tertuju kepada pihak P2TP2A Provinsi Riau, P2TP2A Pekanbaru, dan Dinas Sosial Pekanbaru. Proses pengambilan data mengenai jumlah kasus kekerasan seksual pada anak di mulai dari tanggal 9 desember 2019 dan berlangsung selama dua minggu.

Setelah mengetahui berapa jumlah data kasus kekerasan seksual pada anak, selanjutnya peneliti melakukan pengurusan surat izin penelitian kepada pihak Tata Usaha Fakultas Psikologi di dalam surat tersebut ditujukan kepada pihak P2TP2A Kabupaten Siak, dimana penelitian dilakukan di P2TP2A Kabupaten Siak.

2. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti pada tanggal 10 juni 2020 sampai tanggal 13 juni 2020 dengan jumlah sampel sebanyak 70 orang anak yang mengalami kekerasan seksual. Proses penyebaran skala pada hari pertama yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan mendata nama-nama korban, kemudian peneliti langsung mendatangi pihak kepala desa Kabupaten Siak dan di damping oleh pihak P2TP2A Kabupaten Siak. Setelah mendapatkan izin, peneliti langsung mendatangi rumah korban dan di damping oleh pihak P2TP2A Kabupaten Siak. Proses ini banyak memakan waktu yang lama dan usaha yang luar biasa, mengingat sample yang diambil adalah anak yang menjadi korban kekerasan seksual.

Pelaksanaan penelitian berlangsung selama dua hari, pada hari kedua peneliti di damping oleh pihak Kepala Desa Kabupaten Siak. Untuk pengisian skala, peneliti menjelaskan terlebih dahulu bagaimana cara pengisian skala serta peneliti selalu mendampingi subjek dalam pengisian skala. Setiap subjek memperoleh satu Kuisioner pengetahuan pendidikan seks yang terdiri dari 20 soal pertanyaan dan pilihan jawaban yang telah ada. Dalam kuosinoer ini diberikan dua pilihan jawaban yaitu Benar dan Salah atau Iya dan Tidak.

C. Hasil Penelitian

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 70 orang. Data demografi yang terkumpul dalam penelitian ini yaitu jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan. Deskripsi data subjek dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel yang di uraikan dalam bentuk frekuensi dan persentase sebagai berikut :

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Tabel 4.1
Data Demografi Penelitian

Variabel	Frekuensi	Persen
Jenis Kelamin		
1. Laki-Laki	53	75,7%
2. Perempuan	17	24,3%
Usia		
1. 7-10	26	37,3%
2. 11-14	44	62,9%
Tingkat Pendidikan		
1. SD	61	87,1%
2. SMP	9	12,9%

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa skala yang disebarkan kepada 70 orang subjek anak yang mengalami kekerasan seksual di P2TP2A Kabupaten Siak, dapat dilihat berdasarkan jenis kelamin, dimana responden yang berjenis kelamin laki-laki terdapat 53 orang anak dengan 75,7%, sedangkan pada responden perempuan yaitu sebanyak 17 orang anak dengan 24,3%. Pada

umumnya anak yang menjadi korban kekerasan seksual memiliki rentang usia, berdasarkan tabel diatas pada usia 7-10 tahun sebanyak 26 orang anak dengan 37,3% dan pada usia 11-14 tahun sebanyak 44 orang anak dengan persen berjumlah 62,9%.

Kemudian hasil dari data diatas rata-rata tingkat pendidikan responden dapat dilihat dari tingkat SD yang berjumlah 61 orang anak dngan 87,1% dan tingkat SMP sebanyak 9 orang anak dengan 12,9%. Dengan penjelasan diatas peneliti menyimpulkan berdasarkan analisis data demografi yang telah dilakukan bahwa responden laki-laki yang lebih banyak, berusia 7-10 tahun dan 11-14 tahun dengan tingkat pendidikan SD 61 orang dan SMP 9 orang anak.

2. Deskripsi Data Penelitian

Deskrpsi data hasil dari penelitian ini telah dapat yaitu mengenai pengetahuan pendidikan seks pada anak yang mengalami kekerasan seksual siak, yang diolah menggunakan *Microsoft Excell* dan *SPSS statistic. 21*, dan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2
Rentang Skor Penelitian

Variabel Penelitian	Skor x data yang diperoleh (empirik)				Skor x yang mungkin (hipotetik)			
	X	X	Mean	SD	X	X	Mean	SD
Pendidikan								
Seks	Max	Min			Max	Min		
	5,00	1,00	2,587	1.715	20	0	10	3,33

Berdasarkan pada tabel 4.2 Menggambarkan bahwa pengetahuan pendidikan seks pada anak yang mengalami kekerasan seksual yang didapatkan dari lapangan

atau skor empirik yaitu skor 1,00 hingga 5,00. Dari hasil deskripsi pada tabel diatas dapat diketahui bahwa mean pengetahuan pendidikan seks pada anak yang mengalami kekerasan seksual yang diperoleh (empirik) lebih rendah dari skor yang dimungkinkan (hipotetik) yaitu untuk skor empirik memiliki nilai 2,587 kemudian skor mean hipotetik yaitu 35.

Hasil dari deskripsi pada penelitian ini dilanjutkan dengan menggunakan rumus kategorisasi berdasarkan skor mean empirik dan standar deviasi sebagai berikut:

Tabel 4.3
Rumus Kategorisasi

Kategorisasi	Rumus
Sangat Tinggi	$X \geq M + 1,5 \text{ SD}$
Tinggi	$M + 0,5 \text{ SD} \leq X < M + 1,5 \text{ SD}$
Sedang	$M - 0,5 \text{ SD} \leq X < M + 0,5 \text{ SD}$
Rendah	$M - 1,5 \text{ SD} \leq X < M - 0,5 \text{ SD}$
Sangat Rendah	$X < M - 1,5 \text{ SD}$

Keterangan :

M : Mean empirik

SD : Standar Deviasi

Tabel 4.4
Kategorisasi Skor Pengetahuan Pendidikan Seks

Kategorisasi	Rumus
Sangat Tinggi	$X \geq 17,54$
Tinggi	$16,54 \leq X < 17,54$
Sedang	$15,54 \leq X < 16,54$
Rendah	$14,54 \leq X < 15,54$
Sangat Rendah	$X < 14,54$

Berdasarkan rumus pada tabel diatas, maka skala Pengetahuan pendidikan seks pada anak yang mengalami kekerasan seksual di Kabupaten Siak memiliki 5 kategorisasi yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah.

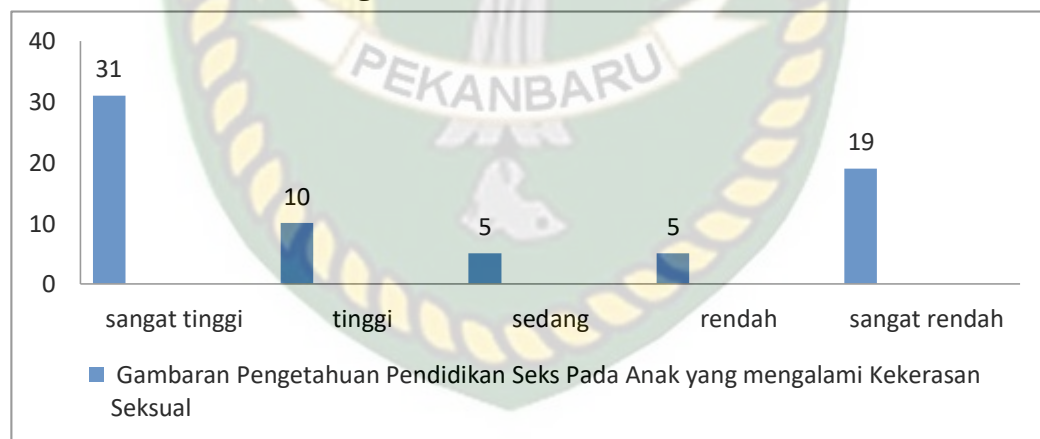
2. Gambaran Pengetahuan Pendidikan Seks Pada Anak Secara Umum

Berikut hasil analisis statistik gambaran pengetahuan pendidikan seks pada anak yang mengalami kekerasan seksual dari gambaran secara umum, dan gambaran berdasarkan aspek-aspek pendidikan seks pada anak, adapun hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.5
Gambaran Pengetahuan Pendidikan Seks Pada Anak Secara Umum

Kategorisasi	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	31	44,3%
Tinggi	10	14,3%
Sedang	5	7,1 %
Rendah	5	7,1 %
Sangat Rendah	19	27.1 %
Total	70	100%

Grafik 4.1
Gambaran Pengetahuan Pendidikan Seks secara umum



Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa pengetahuan pendidikan seks pada anak yang mengalami kekerasan seksual berada pada kategori sangat tinggi yaitu sebanyak 31 orang dengan persentase 44,3%, hal ini dapat diambil

kesimpulan bahwa pengetahuan pendidikan seks pada anak yang mengalami kekerasan seksual sangat baik.

3. Gambaran Pengetahuan Pendidikan Seks Pada Anak Berdasarkan Aspek

a. Analisis Deskripsi Aspek Aku Dan Tubuhku

Tabel 4.6
Deskripsi Aspek Penelitian Pengetahuan Pendidikan Seks Anak (Aku dan Tubuhku)

Soal	Benar		Salah	
	Frecuency	Percent	Frecuency	Percent
1	66	94,3%	4	5,7%
2	67	95,7%	3	4,3%
11	47	67,1%	23	32,9%
16	62	88,6%	8	11,4%
17	59	84,3%	11	15,7%
20	46	65,7%	24	34,3%
Total Rata-Rata	57,83	82,61%	12,16	17,38%

Berdasarkan hasil dari tabel 4.6 pada tahapan ini adalah pengetahuan anak tentang pengenalan pada bagian-bagian tubuh, fungsi dari bagian tubuh serta pemahaman anak tentang bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh. Hasil yang diperoleh pada tahapan ini, rata-rata keseluruhan anak menjawab dengan benar yaitu sebanyak 82,61% dan anak yang belum memahami tentang pengetahuan aku dan tubuhku yaitu sebanyak 17,38%. Jawaban yang paling banyak benar terdapat pada soal 1 yaitu sebesar 94,3%, sedangkan jawaban anak yang paling banyak salah terdapat pada soal 11 yaitu sebesar 32,9%.

b. Analisis Deskripsi Aspek Aku Dan Pakaianku

Tabel 4.7
Deskripsi Aspek Penelitian Pengetahuan Pendidikan Seks Anak (Aku dan Pakaianku)

Soal	Benar		Salah	
	Frecuency	Percent	Frecuency	Percent
5	30	42,9%	40	57,1%
8	54	77,1%	16	22,9%
10	64	91,4%	6	8,6%
14	67	95,7%	3	4,3%
Total Rata-Rata	53,75	76,77%	16,25	23,22%

Berdasarkan hasil dari tabel 4.7 pada tahapan ini yaitu pengetahuan anak mengenai pengajaran untuk mengenakan pakaian dengan sopan, serta sesuai dengan jenis kelamin. Hasil yang diperoleh rata-rata keseluruhan anak menjawab dengan jawaban benar yaitu sebanyak 76,77%. Pada aitem 5 rata-rata anak menjawab dengan jawaban yang salah yaitu sebanyak 57,1% yang artinya pada aitem ini anak belum mengetahui bagaimana cara berpakaian dengan sopan. Jawaban yang paling banyak benar terdapat pada soal 14 yaitu sebesar 95,7%, sedangkan jawaban anak yang paling banyak salah terdapat pada soal 5 yaitu sebesar 57,1%.

c. Analisis Deskripsi Aspek Aku, Keluarga, Dan Orang Sekitarku

Tabel 4.8
Deskripsi Aspek Penelitian Pengetahuan Pendidikan Seks Anak (Aku Keluarga dan Orang Sekitarku)

Soal	Benar		Salah	
	Frecuency	Percent	Frecuency	Percent
3	59	84,3%	11	15,7%
12	43	61,4%	27	38,6%
13	58	82,9%	12	17,1%
15	62	88,6%	8	11,4%
19	53	75,7%	17	24,3%
Total Rata-Rata	55	78,58%	15	21,42%

Berdasarkan hasil dari tabel 4.8 pada tahapan ini pemahaman anak tentang keluarga dan orang disekitarnya, serta anak mengetahui peran dan tanggung jawabnya. Hasil yang diperoleh rata-rata keseluruhan anak menjawab dengan jawaban yang benar yaitu 78,58% dan keseluruhan anak yang belum memahami tahapan ini sebanyak 21,42%. Jawaban yang paling banyak benar terdapat pada soal 15 yaitu sebesar 88,6%, sedangkan jawaban anak yang paling banyak salah terdapat pada soal 12 yaitu sebesar 38,6%.

d. Analisis Deskripsi Aspek Cara Merawat Dan Menjaga Tubuh

Tabel 4.9
Deskripsi Aspek Penelitian Pengetahuan Pendidikan Seks Anak (Cara Merawat Dan Menjaga Tubuh)

Soal	Benar		Salah	
	Frecuency	Percent	Frecuency	Percent
4	65	92,9%	5	7,1%
6	67	95,7%	3	4,3%
7	63	90%	7	10%
9	54	77,1%	16	22,9%
18	39	55,7%	31	44,3%
Total Rata-Rata	57,6	82,28%	12,14	17,72%

Berdasarkan tabel 4.9 tahapan Cara Menjaga dan Merawat Tubuh yang merupakan pemahaman bagaimana cara menjaga tubuh dengan pengetahuan tentang bagian tubuh mana yang boleh atau tidak boleh disentuh oleh orang lain serta merawat anggota tubuh dengan menjaga kebersihan. Hasil yang diperoleh pada tahapan ini rata-rata keseluruhan anak menjawab dengan jawaban yang benar yaitu sebanyak 82,28%, dan keseluruhan anak yang memiliki pengetahuan yang kurang yaitu sebanyak 17,72%. Jawaban yang paling banyak benar terdapat pada soal 6 yaitu sebesar 95,7%, sedangkan jawaban anak yang paling banyak salah terdapat pada soal 9 yaitu sebesar 33,9%.

Hasil dari beberapa tabel diatas peneliti lebih lanjut ingin melihat bagaimana proporsi kategorisasi keseluruhan jawaban benar pada setiap aspek. Adapun hasilnya sebagai berikut :

Tabel 4.10
Pengetahuan Pendidikan seks berdasarkan aspek

Rentang skor	Aspek Pengetahuan Pendidikan Seks pada Anak			
	Aku dan Tubuhku	Aku dan Pakaianku	Aku, Keluarga, dan orang Sekitarku	Cara merawat dan Menjaga Tubuh
Sangat Tinggi	21 (30,0%)	0	0	0
Tinggi	16 (22,9%)	10(14,3%)	42 (60,0%)	44 (62,9%)
Sedang	20 (28,6%)	36(51,4%)	14 (20,0%)	19 (27,1%)
Rendah	8 (11,4%)	18 (25,7%)	6 (8,6%)	3 (4,3%)
Sangat Rendah	5 (7,1%)	6 (8,6%)	8 (11,4)	4 (5,7%)
Total		280 (100%)		

Bedasarkan tabel 4.10 Menunjukkan bahwa aspek dalam penelitian ini terdiri dari empat aspek, yaitu aspek Aku dan Tubuhku, Aku dan Pakaianku, Aku keluarga dan orang sekitarku, dan Cara merawat Tubuh dan menjaga tubuh. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa pada aspek pertama berada pada kategorisasi sangat tinggi sebanyak 21 orang dengan persentase yaitu 30,0%. Sedangkan pada aspek kedua memperoleh kategori sedang sebanyak 36 orang dengan persentase 51,4%, pada aspek ketiga berada pada rentang skor tinggi sebanyak 42 orang dengan persentase 60,0%, kemudian disusul pada aspek keempat yang juga berada pada kategori tinggi sebanyak 44 orang dengan persentase 62,9%.

D. Pembahasan

Penelitian ini menggunakan subjek dengan jumlah 70 orang anak yang mengalami kekerasan seksual, dan hasil penelitian ini menggunakan analisis statistik dari kategorisasi 5 jenjang yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah. Pada lima kategorisasi tersebut menunjukkan bahwa sampel yang paling banyak berada pada kategori sangat tinggi yang memiliki nilai persentase 44,3% dengan 31 sampel. Artinya anak yang mengalami kekerasan seksual memiliki pengetahuan yang baik tentang bagaimana pendidikan seks itu.

Anak yang termasuk dalam kategori sangat tinggi menunjukkan bahwa anak tersebut memiliki pengetahuan pendidikan seks yang baik, yang memiliki arti bahwa anak tersebut mendapat informasi sesuai dengan kebutuhan seksualitas mereka (Hartono, 2013). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2018) yang menjelaskan bahwa hampir 90% siswa yang mengalami korban kekerasan seksual memiliki pengetahuan yang baik tentang pendidikan seks.

Pada tahapan aku dan tubuhku merupakan pengetahuan anak tentang pengenalan pada bagian-bagian tubuh, fungsi dari bagian tubuh itu, dan pengetahuan tentang bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh orang lain. Hasil yang diperoleh terdapat pada kategori sangat tinggi dengan persentase 30% atau 21 frekuensi. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Syadzwin (2018) menunjukkan bahwa pada aspek aku dan tubuhku diperoleh hasil 62,5% dengan kategori tinggi.

Pada tahapan aku dan pakaianku merupakan pengetahuan tentang pengajaran kepada anak untuk dapat mengenakan pakaian dengan sopan, serta sesuai dengan

jenis kelamin anak. Hasil diperoleh terdapat pada kategori sedang dengan persentase 51,4% atau 36 frekuensi. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Syadzwina (2018) menunjukkan bahwa pada aspek aku dan pakaianku memperoleh hasil 96,42% dengan kategori tinggi.

Pada tahapan aku, keluarga, dan orang disekitarku yang merupakan pengetahuan anak tentang orang-orang yang ada disekitar mereka serta perannya masing-masing, selain itu anak diajarkan bagaimana cara menolak ajakan orang yang tidak dikenal dan menolak sentuhan dari lawan jenis. Hasil diperoleh terdapat pada kategori tinggi dengan persentase 60,0% atau 42 frekuensi. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Syadzwina (2018) menunjukkan bahwa pada aspek aku, keluarga dan orang disekitarku memperoleh hasil 62,85% dengan kategori tinggi.

Aspek cara menjaga dan merawat tubuh merupakan pemahaman bagaimana anak mengerti cara menjaga tubuh serta merawat anggota tubuh dengan menjaga kebersihan, dan pemahaman anak tentang bagian tubuh mana yang boleh atau tidak boleh disentuh oleh orang lain. Berdasarkan analisis pada setiap aspek dalam penelitian ini, hasil yang diperoleh aspek yang paling besar terdapat pada aspek cara merawat dan menjaga tubuh dengan persentasi 62,9% dengan 44 frekuensi. Hal ini didukung oleh penelitian syadzwina (2018) hasil pada aspek cara menjaga dan merawat tubuh terdapat pada kategori tinggi yaitu 92,8%. Hal ini anak sudah mampu memahami bagaimana cara menjaga dan merawat tubuh dengan baik.

Dari hasil penelitian, dapat dilihat bahwa semua anak sudah memiliki pengetahuan yang baik tentang pendidikan seks, maka dapat disimpulkan bahwa

pemahaman pendidikan seks yang baik pada anak tidak menutup kemungkinan anak dapat menjadi korban kekerasan seksual. Karena kekerasan seksual tidak hanya disebabkan dari kurangnya pengetahuan pendidikan seks saja, akan tetapi dapat disebabkan melalui faktor eksternal, yaitu sebagai berikut: faktor ekonomi pada keluarga yang mengalami kemiskinan, dimana keluarga yang orang tua tidak memiliki pekerjaan atau pengangguran serta rendahnya pendapatan, kemudian faktor pada keluarga yang anak mengalami cacat pada tubuh, dimana anak selalu bergantung pada orang dewasa (Huraerah, 2006).

Faktor lain yang mempengaruhi terjadinya kekerasan seksual terhadap anak ialah faktor internal yaitu pelaku memberikan iming-iming berupa makanan ringan ataupun uang kepada anak dan kemudian anak mendapat ancaman sehingga membuat anak yang menjadi korban merasa tertekan dan tidak dapat melakukan tindakan perlawanan terhadap pelaku (Choirudin, 2014).

Penelitian ini belum mencapai kesempurnaan, terdapat beberapa kekurangan dan keterbatasan penelitian diantaranya adalah minimnya jumlah pada subjek yaitu hanya 70 orang subjek dikarenakan tidak semua subjek mau dijumpai secara langsung, ada beberapa subjek yang tidak mau kasus tersebut di bahas kembali secara berulang-ulang. Selain itu kelemahan penelitian ini terletak pada kurangnya jurnal dan teori-teori yang menyangkut tentang penelitian ini terutama pada teori pendidikan seks . Pada penelitian ini adalah anak-anak yang telah menjalankan rehabilitasi di Panti Sosial Bina Remaja Rumbai, sehingga mempengaruhi hasil dalam penelitian ini.

BAB V

A. Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran pengetahuan pendidikan seks pada anak yang mengalami kekerasan seksual di Kabupaten Siak, dengan jumlah subjek sebanyak 70 orang anak yang mengalami kekerasan seksual. Pada penelitian ini didapat gambaran pengetahuan pendidikan seks pada anak secara umum menunjukkan bahwa pengetahuan pendidikan seks pada anak yang mengalami kekerasan seksual berada pada kategori sangat tinggi, dan hasil yang paling besar dari keseluruhan aspek yaitu aspek cara merawat dan menjaga tubuh sebesar 62,9%.

B. Saran

Pada penelitian ini, peneliti dapat memberikan saran yaitu sebagai berikut:

1. Untuk orangtua, agar dapat memberikan penjelasan dan mencontohkan kepada anak bagaimana cara menjaga dirinya, mengajarkan bagaimana cara menolak atau mengakhiri interaksi dengan pelaku atau orang yang mencurigakan, dan mengajarkan anak bela diri agar dapat memberikan perlawanan saat keadaan tertekan.
2. Untuk guru, agar dapat memberikan perhatian khusus terhadap kekerasan seksual yang terjadi dilingkungan sekolah dengan memberikan penyuluhan atau pemahaman tentang pentingnya menjaga diri dan menghindari kekerasan seksual.
3. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan agar dapat menambahkan faktor-faktor lain yang sangat berpengaruh terhadap penyebab terjadinya kekerasan

seksual pada anak, dan agar dapat mencari subjek penelitian yang belum mendapatkan rehabilitas.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Daftar Pustaka

- Aji, Soesilo, Windrawanto. (2018). Pelaksanaan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Oleh Orang Tua dan Guru di TK Pamekar Budi Demak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 6(12), 111-117.
- Astuti. (2017). Pendidikan Seks pada Anak Taman Kanak-Kanak Melalui Metode Permainan Ular Tangga “Aku Anak Berani”(Studi Deskripsi Komunikasi Interpersonal Anak dalam Bermain Ular Tangga “Aku Anak Berani”). *Jurnal Pendidikan Seks*, 3(2), 236-251.
- Azwar, S. (2015). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2011). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, B. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Choirudin, Muhammad. (2014). Urgensi Pendidikan Seks Dini Dalam Belenggu Kekerasan Seksual Terhadap Anak (Sebuah upaya preventif dan profektif). Kediri: tidak diterbitkan
- Fuadi, A. (2011). “Dinamika psikologi Kekerasan Seksual: Sebuah Studi Fenomenologi”. *Jurnal Psikoislamka, Jurnal Psikologi Islam*, 8(2), 191-208.

- Hartono, Y. (2017). “Tingkat Pemahaman Seksualitas Siswa SMP Studi Desskriptif Pada Siswa Kelas VIII Di SMP Aloysius Turi Dan Implikasinya Terhadap Usulan-Usulan Topik Pendidikan Seksualitas Pada Siswa Smp Tahun Ajaran 2017/2018”. (Skripsi). Yogyakarta. Universitas Sanata Dharma Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Program Studi Bimbingan Dan Konseling.
- Huraerah, Abu. (2006). *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Jatmikowati,dkk. 2015. Model Materi Pendidikan Seks Usia Dini Perspektif Gender Untuk Menghindarkan Sexual Abuse. *Cakrawala pendidikan*, 3(7), 434-448.
- Justicia, R. (2016). Program Underwear Rules Untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 217-232.
- Myers, (2012). *Psikologi Sosial/Social Psychology*. Jakarta: Salemba Humanika
- Noviana, Ivo. (2015). “Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya”. *Jurnal Sosio Informa*, 1(1), 13-28.
- Nugraha, D dan Sonia Wibisono. (2016). *Adik Bayi Datang dari Mana? : A-Z Pendidikan Seks Usia Dini*. Jakarta : Noura Books
- Nurhidayah, Mardhiyah, & Ligina. (2018). “Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar di Bandung”. *Jurnal Keperawatan*. 9(2), 109-118.

Prihatin, Rohani, Budi. 2017. *Penghapusan Kekerasan Seksual dalam Berbagai Perspektif*. Jakarta : Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI.

Poerwandari, E. K. (2000). *Kekerasan Terhadap Perempuan: Tinjauan Psikologi Feministik, Dalam Sudiarti Luhulima (ed) "Pemahaman Bentuk-Bentuk Tindakan Kekerasan Terhadap Perempuan dan Alternative Pemecahannya*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Pratikto, Matulesy, & Sulistiyowati. (2018). "Psikoedukasi Seks: Meningkatkan Pengetahuan Untuk Mencegah Pelecehan Seksual Pada Anak Prasekolah". *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6(1), 17-27.

Ratnasari & Alias. (2016). "Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini". *Jurnal Tarbawi Khatulistiwa*, 2(2), 55-59.S

Safita, R. (2013). "Peranan Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak". *Jurnal Pendidikan*, 4(2), 32-40.

Santrock, John W. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Ed. Kedua. Jakarta: Kencana

Santrock, J. W. (2011). *Masa Perkembangan Anak*. Jakarta : Salemba Humanika
Madan

Sari. (2018). "*Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Anak Melalui materi Tubuhku di SD Muhammadiyah Pangkal Pinang*. Publikasi Ilmiah.

Senja. (2020). *The important Of Sex Education For Kids*. Jakarta: Brilliant.

Sholikhah, Rokhana & Nur. (2014). “*Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Di Desa Tawang Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo*”.

Siregar, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana

Sommaliagustina & Citra sari. (2018). “*Kekerasan Seksual Pada Anak dalam Perspektif Hak Asasi Manusia*”. Jurnal Psikologi, Volume 01, Nomor 2.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Syadzwinia, (2018). “*Sexual Health Education Dengan Metode Laviga Guna Meningkatkan Pengetahuan Kesehatan Seksual Pada Anak Pertengahan*”.

Syamsudin. (2017). *Pendidikan kelamin dalam islam*. Solo: Ramadhani. 2017. Hlm.

13

UPT P2TP2A Provinsi Riau. (2019). *Data Kekerasan Di Provinsi Riau tahun 2019*.

Wahid&Irfan. (2011). *Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Yuwono, I.D. (2015). *Penereapan Hukum Dalam Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak*. Jakarta: Pustaka yustisia.

[Http://bertuahpos.com/politik-hukum/p2tp2a-riau-catat-52laporan-kekerasan-seksual-pada-anak-selama-tahun-2017-teranyak-pekanbaru.html](http://bertuahpos.com/politik-hukum/p2tp2a-riau-catat-52laporan-kekerasan-seksual-pada-anak-selama-tahun-2017-teranyak-pekanbaru.html). Diakses Pada Tanggal 28 November 2019. Pukul 14.32 WIB.

[Http://NewsDetik.Com/Berita/D-4637744/Lpsk-Kasus-Kekerasan-Seksual-Pada-Anak-Meningkat-Tiap-Tahun](http://NewsDetik.Com/Berita/D-4637744/Lpsk-Kasus-Kekerasan-Seksual-Pada-Anak-Meningkat-Tiap-Tahun). Diakses pada tanggal 26 november 2019. Pukul 13.08 WIB.

[Http://News.id.Riau/Berita/D-4637744/-Kasus-Kekerasan-Seksual-Pada-Anak-Dayun-Siak-Guru-dan-kepalasekolah](http://News.id.Riau/Berita/D-4637744/-Kasus-Kekerasan-Seksual-Pada-Anak-Dayun-Siak-Guru-dan-kepalasekolah). Diakses pada tanggal 26 november 2019. Pukul 15.30 WIB.